

## PERAN PEREMPUAN PENGRAJIN TENUN IKAT DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN EKONOMI KELUARGA KAMPUNG NANGGAMORO PADA DESA WAIHOLO KECAMATAN KODI UTARA KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA

*Apolinaria Inya Kaka<sup>a</sup>, Omiano Sabu<sup>b</sup>*

<sup>a</sup> Universitas Persatuan Guru 1545 NTT, [ria.kaka02@gmail.com](mailto:ria.kaka02@gmail.com)

<sup>b</sup> Universitas Persatuan Guru 1545 NTT, [sabu.omiano90@gmail.com](mailto:sabu.omiano90@gmail.com)

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima: 1 Mei 2025

Direvisi: 5 Mei 2025

Disetujui: 10 Mei 2025

#### Keywords:

*Perempuan, Tenun Ikat, Kesejahteraan Keluarga, Ekonomi, Sumba Barat Daya*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran perempuan pengrajin tenun ikat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga di Kampung Nanggamoro, Desa Waiholo, Kecamatan Kodi Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya. Kesejahteraan keluarga didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya seluruh kebutuhan keluarga, dari kebutuhan dasar hingga pengakuan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pengrajin tenun ikat di Desa Waiholo berperan signifikan dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan membantu suami mencari nafkah, yang krusial untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Usaha tenun ikat ini telah menjadi bernilai ekonomis, bukan lagi sekadar konsumtif, sehingga ibu rumah tangga menjadi lebih mandiri. Meskipun demikian, pengembangan tenun ikat masih menghadapi hambatan berupa kurangnya perhatian pemerintah dalam pemberian modal usaha dan pengelolaan hasil tenun yang masih manual.

### Abstract

This study aims to describe the role of women traditional ikat weavers in improving family economic welfare in Nanggamoro Village, Waiholo Village, North Kodi District, Southwest Sumba Regency. Family welfare is defined as a condition where all family needs are met, from basic necessities to social recognition. The research employed a descriptive qualitative method, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings indicate that women ikat weavers in Waiholo Village play a significant role in meeting family needs and assisting husbands in earning a livelihood, which is crucial for maintaining family economic stability. This ikat weaving business has become economically valuable, no longer merely for consumption, enabling housewives to be more independent. However, the development of ikat weaving still faces obstacles, such as limited government attention in providing business capital and the manual management of weaving products.

Alamat korespondensi:

Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang

E-mail: [Jss45@gmail.com](mailto:Jss45@gmail.com)

p-ISSN: 2623-1646

e-ISSN: 2986-4038

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal luas sebagai bangsa yang kaya akan warisan budaya, di mana keberagaman tradisi dan adat istiadat menjadi salah satu kebanggaan nasional. Di antara khazanah budaya tersebut, kain tenun tradisional Sumba menonjol sebagai representasi keindahan dan nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Pengrajin tenun ikat adalah individu terampil yang menghasilkan karya seni benang dengan menyilangkan benang pakan (horizontal) ke dalam benang lungsi (vertikal) menggunakan alat tenun bukan mesin. Keberadaan dan fungsi kain tenun ini sangat vital dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Kampung Nanggamoro, Desa Waiholo, Kecamatan Kodi Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Dalam masyarakat Indonesia, kain tenun tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh dari panas dan dingin. Lebih dari itu, kain tenun sarat akan nilai religius, adat, kultural, etis, dan estetis. Kain tenun seringkali memiliki nilai kesakralan, dengan aturan pemakaian yang hanya diperbolehkan pada momen-momen tertentu (Putra, 2015). Proses menenun ikat sendiri didefinisikan sebagai aktivitas menciptakan selembar kain melalui persilangan benang-benang lungsi dan pakan berdasarkan pola tertentu, seperti "bunga kris," dengan bantuan alat tenun (Harmoko, 2010). Secara tradisional, menenun adalah kegiatan yang dilakukan oleh kaum perempuan pada usia tertentu, dan merupakan warisan budaya yang diwariskan turun-temurun (Wafiroh, 2017). Sebagian besar perempuan, selain mengemban peran sebagai ibu rumah tangga, dengan tekun menghasilkan kain tenun yang indah menggunakan alat sederhana dan tradisional.

Partisipasi perempuan dalam dunia kerja telah memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan keluarga, terutama dalam aspek ekonomi. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi konstelasi pasar kerja, melainkan juga secara langsung berdampak pada kesejahteraan perempuan itu sendiri dan kesejahteraan keluarganya secara keseluruhan. Di Desa Waiholo, peran perempuan pengrajin tenun ikat adalah sebagai ibu rumah tangga yang juga bekerja. Keterlibatan ibu rumah tangga dalam pekerjaan di luar ranah domestik memiliki makna tersendiri dalam kehidupan mereka. Pilihan ini membawa konsekuensi bahwa mereka harus cakap dalam mengatur waktu agar peran di sektor domestik dan publik dapat berjalan harmonis. Fakta menunjukkan bahwa pengrajin tenun ikat di Desa Waiholo mampu menjalankan berbagai fungsi keluarga, mulai dari fungsi biologis, ekonomi, sosialisasi, pertumbuhan, pendidikan, religius, rekreasi, hingga kesehatan, dengan prioritas utama memenuhi kebutuhan keluarga.

Meningkatnya jumlah perempuan yang bekerja di luar rumah seringkali disebabkan oleh tuntutan ekonomi keluarga. Perempuan modern tidak lagi hanya berstatus sebagai ibu rumah tangga, melainkan dituntut untuk berperan aktif dalam berbagai aspek kehidupan sosial kemasyarakatan, termasuk turut serta membantu suami bahkan menopang ekonomi keluarga (Melis, 2017). Pergeseran peran perempuan dari sektor domestik ke publik ini menandai perubahan signifikan dalam struktur keluarga dan masyarakat. Menariknya, aktivitas menenun sama sekali tidak mengganggu atau menghalangi seorang ibu menjalankan perannya dalam rumah tangga, karena kegiatan ini umumnya dilakukan setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga (Kartia, 2016). Di Desa Waiholo, Kecamatan Kodi Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya, ibu rumah tangga yang juga berprofesi sebagai

pengrajin tenun ikat secara efektif berkontribusi dalam mendorong pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran perempuan pengrajin tenun ikat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga di Kampung Nanggamoro, Desa Waiholo, Kecamatan Kodi Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya, serta kendala-kendala yang mereka hadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif peran perempuan pengrajin tenun ikat dalam konteks tersebut. Pendekatan kualitatif deskriptif akan digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena ini, memungkinkan pemahaman yang holistik terhadap kontribusi dan tantangan yang dihadapi oleh para perempuan pengrajin tenun ikat dalam upaya mereka mencapai kesejahteraan keluarga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif untuk mendalami peran perempuan pengrajin tenun ikat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Lokasi penelitian berpusat di Desa Waiholo, Kecamatan Kodi Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur, dipilih karena keberadaan pengrajin tenun ikat perempuan yang aktif dan berperan sebagai penafkah keluarga. Penelitian ini akan dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai dari awal Maret hingga akhir Mei 2024, untuk memastikan data yang terkumpul mencapai titik jenuh. Dalam pendekatan kualitatif, tidak ada populasi dan sampel dalam arti statistik; sebagai gantinya, penentuan informan dilakukan secara purposive. Informan kunci meliputi perempuan pengrajin tenun ikat berusia 25-45 tahun yang dapat dipercaya dan sehat jasmani rohani, Kepala Desa Waiholo, serta tokoh masyarakat setempat. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan, dan data sekunder berupa buku-buku, catatan, serta dokumen relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara tidak terstruktur untuk menggali informasi mendalam dan menghindari ketidaknyamanan informan (Sugiyono, 2015: 188), observasi partisipatif untuk mengamati kondisi objek penelitian secara langsung, studi pustaka untuk dukungan teoretis dan kontekstual, serta dokumentasi untuk menghimpun dan menganalisis dokumen pendukung. Seluruh data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif kualitatif mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012), yang diawali dengan reduksi data (pemilihan dan penyederhanaan data relevan), dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk uraian singkat yang sistematis, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dan akan diverifikasi dengan data pendukung hingga mencapai kesimpulan akhir yang kredibel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perempuan pengrajin tenun ikat di Desa Waiholo, Kecamatan Kodi Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya, dengan melibatkan wawancara mendalam terhadap lima perempuan pengrajin, serta informan kunci lainnya seperti Kepala Desa dan tokoh adat. Data yang terkumpul mengidentifikasi beberapa alasan utama mengapa perempuan di Desa Waiholo memilih menjadi pengrajin tenun ikat, peran mereka dalam

kesejahteraan ekonomi keluarga, kendala yang dihadapi, serta perkembangan ekonomi dari kegiatan tenun ikat.

*Alasan Perempuan Mencari Nafkah dengan Menjadi Pengrajin Tenun Ikat.*

Perempuan pengrajin tenun ikat di Desa Waiholo umumnya melakukan kegiatan menenun setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, yang merupakan tanggung jawab utama mereka sebagai ibu dan istri. Rentang usia informan berkisar antara 25 hingga 45 tahun, namun banyak yang sudah aktif menenun sejak usia 15 tahun, menjadikannya keterampilan yang terwariskan secara turun-temurun dan dimanfaatkan untuk mencari pendapatan tambahan.

Berdasarkan wawancara pada 10 Februari 2025, para informan menyatakan bahwa menenun adalah tradisi dan warisan budaya yang mereka bangga jaga dan lestarikan. Keterampilan menenun telah dikuasai sejak usia muda (sekitar 13 tahun), sehingga menjadi keahlian utama yang dapat menghasilkan uang. Selain itu, menenun berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi keluarga dengan menambah pendapatan, membantu pengelolaan keuangan rumah tangga, dan memastikan kebutuhan dasar terpenuhi. Peran perempuan dalam pendidikan anak dan menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung juga berdampak positif pada kesejahteraan ekonomi. Motivasi untuk menenun juga bersifat intrinsik, muncul dari keinginan pribadi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan mencari penghidupan yang lebih baik, serta membantu suami memperoleh penghasilan. Tenun ikat juga menjadi sumber penghasilan utama atau tambahan bagi banyak perempuan, khususnya jika suami memiliki penghasilan tidak tetap. Sifat industri rumahan memungkinkan perempuan tetap mengurus rumah tangga sambil bekerja.

Menurut Ibu Paulina Billa Haghu (Wawancara, 10 Februari 2025), menenun adalah warisan budaya dan bagian dari identitas perempuan pengrajin di Desa Waiholo. Beliau juga menyatakan bahwa menenun dilakukan untuk membantu keuangan keluarga, terutama dalam memenuhi kebutuhan harian dan biaya sekolah anak. Ada kebanggaan besar ketika hasil tenun mereka digunakan atau dibeli oleh pengunjung dari luar desa. Bapak Benyamin Ra Dengi, selaku Tua Adat (Wawancara, 10 Februari 2025), menambahkan bahwa penghasilan laki-laki dari ladang seringkali tidak cukup, sehingga perempuan membantu mencari tambahan ekonomi melalui tenun untuk membeli beras dan membayar uang sekolah anak. Ketersediaan waktu yang fleksibel juga memungkinkan perempuan untuk tetap mengurus rumah dan anak-anak.

Alasan lain para perempuan memilih menenun sebagai mata pencarian adalah karena kemudahan menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti beras, kopi, gula, garam, dan membayar utang. Hal ini memanfaatkan kekayaan alam lokal, di mana tenun ikat menjadi bagian dari warisan budaya dengan nilai sejarah dan seni tinggi. Pendapatan dari tenun ikat juga dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan mampu membiayai anak kuliah. Tenun ikat tradisional juga berkontribusi pada penyelesaian adat, seperti pembayaran harta kawin atau penyelesaian konflik. Selanjutnya, bahan baku untuk membuat tenun ikat relatif mudah diperoleh seperti benang dari kapas, kepompong alat sutera, lilin sarang lebah (pantris), akar serai wangi, daun siri, buah pinang muda, kulit kayu kejal, kulit kayu salam, kulit kayu rambutan, kulit kayu mahoni/durian,

buah deduku/daun talom, serta kunyit dan kapur sirih untuk pewarna. Alat tenun tradisional terbuat dari bambu dan kayu, dengan berbagai komponen seperti lampat jajak, daun jajak, jeganggal, tutulan, lelagan, lidi, renggulung, luru jangung, belida, sisir, apit, anakapit, lekot taliktot, liling, teropong, hanean jari, hanean II jari, benang kapas katun, misrais, dan pibur atau rayon. Dalam hal pemasaran, para pengrajin memanfaatkan media sosial dan menjual produk langsung di pasar atau dari rumah.

#### *Peran Perempuan Pengrajin Tenun Ikat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan pengrajin tenun ikat di Desa Waiholo sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarga, khususnya dalam membantu suami mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari. Peran ini tidak terlepas dari tanggung jawab perempuan sebagai istri, ibu, dan pengurus rumah tangga. Besar kecilnya penghasilan dari tenun sangat membantu keluarga penenun dalam mempertahankan stabilitas ekonomi.

Peran perempuan pengrajin tenun ikat di Desa Waiholo terus meningkat dari tahun ke tahun, terlihat dari semakin banyaknya perempuan yang menekuni kerajinan ini, yang pada gilirannya meningkatkan perekonomian masyarakat. Ibu Melda Kaka, seorang penenun (Wawancara, 10 Februari 2025), mengungkapkan rasa syukurnya atas warisan tenun ikat yang memudahkan mereka mencari uang dan memenuhi kebutuhan. Pendapatan bersih bulanan dari usaha tenun ikat berkisar antara Rp800.000 hingga Rp1.000.000 jika laris, atau penghasilan kotor sekitar Rp1.200.000 per bulan. Hal ini menegaskan besarnya peranan ibu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan kesejahteraan keluarga.

Ibu Yublina Tamo Inya, penenun lainnya (Wawancara, 10 Februari 2025), menyatakan bahwa hasil tenun sangat membantu meringankan beban hidup keluarga berekonomi lemah, terutama dalam hal kebutuhan pangan dan biaya pendidikan. Beliau mengakui bahwa tenun ikat kini memiliki nilai ekonomis bagi perempuan Desa Waiholo. Tenun ikat berfungsi sebagai sumber penghasilan tambahan yang signifikan, membantu perekonomian keluarga sebagai pendapatan tambahan untuk kebutuhan hidup. Motivasi intrinsik untuk bertenun guna memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga, serta membantu suami mencari nafkah, sangat jelas terlihat.

#### *Kendala-Kendala yang Dihadapi Perempuan Pengrajin Tenun Ikat*

Meskipun tenun ikat berpotensi besar sebagai sumber pendapatan, perempuan pengrajin di Desa Waiholo menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan modal usaha menjadi hambatan utama, di mana pengrajin masih mengandalkan modal minim dari bantuan pemerintah dan dana pribadi hasil penjualan sarung tenun. Ibu Kristina Ra Tabo, penenun (Wawancara, 11 Februari 2025), menegaskan bahwa modal sangat penting dan kekurangannya dapat menghambat aktivitas menenun.

Selain modal, kelangkaan bahan baku alami juga menjadi masalah. Benang asli dari kapas semakin sulit ditemukan, sehingga pengrajin beralih ke benang pabrik atau benang klos yang lebih mudah dijangkau. Hal serupa terjadi pada bahan pewarna alam seperti daun nila, mengkudu, dan terutama daun loba yang sulit diperoleh dan harus dibeli dalam bentuk bubuk

dengan harga Rp60.000 per kilo. Upaya yang dilakukan pengrajin adalah tetap mencari bahan-bahan ini meskipun jaraknya jauh.

Proses pembuatan tenun yang rumit, khususnya dalam pewarnaan alam yang takarannya tidak pasti, seringkali menghasilkan warna yang berbeda-beda. Kondisi cuaca, terutama seringnya hujan, juga menghambat kelancaran proses pembuatan tenun. Keterbatasan waktu menjadi kendala lain, mengingat sebagian besar pengrajin adalah ibu rumah tangga dengan kewajiban domestik. Waktu yang dimiliki untuk menenun menjadi terbatas, dan ada larangan menenun pada waktu-waktu tertentu, seperti saat ada kedukaan, yang memperlama proses produksi satu sarung tenun. Ibu Paulina Billa Haghu (Wawancara, 12 Februari 2025) menjelaskan bahwa aktivitas menenun membutuhkan konsentrasi penuh, sementara waktu perempuan terbagi dengan pekerjaan rumah tangga dan ada larangan menenun di hari-hari tertentu, yang memperlama pembuatan satu sarung tenun. Beliau juga menegaskan kesulitan mendapatkan bahan baku asli dan pewarna alam yang mahal, serta dampak persaingan dengan produk tekstil pabrik.

Tantangan lainnya termasuk pemasaran. Meskipun ada keinginan untuk meningkatkan usaha di masa depan agar bisa membangun rumah dan menyekolahkan anak, persaingan ketat di era teknologi menuntut inovasi dan kualitas produk yang bersaing. Proses pembuatan kain tenun yang umumnya menggunakan alat tradisional dan manual membutuhkan waktu lama, sekitar satu bulan untuk satu kain. Selain itu, banyaknya produsen kain tenun ikat juga menjadi hambatan dalam pengembangan dan pemasaran. Kendala-kendala lain yang ditemukan adalah pengaruh global, sumber daya manusia, transportasi, dan masalah regenerasi pengrajin.

#### *Perkembangan Ekonomi dan Pembuatan Tenun Ikat*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri tenun ikat memberikan kontribusi penting terhadap ekonomi lokal, khususnya di Desa Waiholo. Tenun ikat tidak hanya menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak perempuan, tetapi juga berperan dalam melestarikan budaya. Perkembangan ekonomi melalui pembuatan tenun ikat terwujud melalui peningkatan pendapatan keluarga, pelestarian budaya, dan munculnya potensi terkait. Proses pembuatan tenun ikat melibatkan tahapan pemilihan bahan baku, penyusunan motif, dan penyelesaian kain. Peningkatan pendapatan keluarga pengrajin tenun ikat secara langsung berkontribusi pada perekonomian keluarga, terutama bagi perempuan yang terlibat dalam proses ini.

Berdasarkan wawancara, usaha tenun ikat memiliki dampak positif pada perekonomian perempuan, membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menjadi sumber pendapatan keluarga. Ibu Paulina Billa Haghu (Wawancara, 10 Februari 2025) menjelaskan bahwa pembuatan tenun ikat secara perlahan telah meningkatkan ekonomi keluarga. Dulunya hanya untuk keperluan adat, kini banyak yang dijual di pasar bahkan diekspor. Peningkatan permintaan ini memungkinkan banyak ibu rumah tangga mendapatkan penghasilan tambahan. Tantangan utama yang beliau sebutkan adalah bahan baku dan pewarna alami yang mahal dan sulit diperoleh, serta persaingan dengan produk tekstil pabrik. Harapan ke depan adalah adanya lebih banyak pelanggan, tanpa meninggalkan ciri khas tradisional, serta dukungan pemasaran yang lebih luas.

Langkah-langkah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi tenun ikat meliputi pengembangan keterampilan pengrajin yang dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan keluarga, dan melestarikan budaya. Pembuatan tenun ikat kini telah menjadi bagian dari ekonomi keluarga karena kemampuannya menghasilkan uang. Dukungan pemerintah yang diharapkan oleh para pengrajin berupa bantuan dana, peralatan, pelatihan, sosialisasi, penyediaan bahan baku, dan penetapan harga yang adil. Penghasilan dari tenun ikat bervariasi tergantung jenis produk, motif, ukuran, dan jumlah penjualan. Melalui perencanaan dan pengelolaan keuangan yang baik, kebutuhan rumah tangga dan biaya pendidikan anak dapat terpenuhi, termasuk pangan, pakaian, tempat tinggal, perlengkapan, biaya transportasi, dan dana darurat.

Secara keseluruhan, partisipasi perempuan pengrajin tenun ikat menunjukkan adanya peningkatan pendapatan keluarga, penciptaan lapangan kerja, dan dorongan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan di Desa Waiholo. Perempuan memainkan peran vital sebagai pengrajin tenun ikat dan selalu mendukung suami dalam mencari nafkah.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa menenun merupakan pekerjaan vital bagi para perempuan di Desa Waiholo dalam membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga, tanpa mengesampingkan peran utama mereka sebagai istri, ibu, dan pengurus rumah tangga. Peran perempuan pengrajin tenun ikat di Kampung Nanggamoro, Desa Waiholo, Kecamatan Kodi Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya, telah secara signifikan meningkatkan kesejahteraan keluarga, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari. Usaha pengrajin tenun ikat di desa tersebut telah bertransformasi dari sekadar bersifat konsumtif menjadi memiliki nilai ekonomis, yang pada gilirannya memberdayakan ibu-ibu rumah tangga untuk menjadi lebih mandiri dalam berkontribusi pada kesejahteraan keluarga mereka. Meskipun demikian, pengembangan pengrajin tenun ikat masih menghadapi hambatan substansial, terutama dalam bentuk kurangnya perhatian pemerintah terkait pemberian modal usaha dan sistem pengelolaan hasil tenun ikat yang belum profesional, masih berada pada taraf manual.

### **Saran**

Berdasarkan temuan penelitian mengenai peran perempuan pengrajin tenun ikat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga di Desa Waiholo, disarankan beberapa hal yang perlu ditindaklanjuti. Pemerintah daerah dan pusat diharapkan untuk terus memberikan perhatian serius terhadap pengembangan budaya tenun ikat ini. Hal ini krusial agar nilai jual tenun ikat tidak menurun, melainkan terus meningkat, baik di pasar nasional maupun internasional melalui upaya promosi yang berkelanjutan. Dukungan ini dapat berupa bantuan modal, pelatihan manajemen usaha, serta fasilitas pemasaran yang lebih luas. Selain itu, sangat penting bagi orang tua dan komunitas adat di Desa Waiholo untuk terus mengajarkan keterampilan menenun kepada generasi muda perempuan, khususnya para ibu rumah tangga. Inisiatif ini akan memastikan pelestarian budaya tenun ikat sebagai warisan berharga sekaligus memperkuat fondasi ekonomi keluarga. Dengan demikian, akan terbentuk wadah

atau ekosistem usaha tenun ikat yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, menjamin kesejahteraan pengrajin dan kelangsungan budaya di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Ilmiah:

- Elvida, Maria. 2015. "Pembuatan Kain Tenun Ikat Maumere di Desa Wololora." *Jurnal Holistik* Volume 3 No. 16: 2.
- Hanum, N. 2017. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Kuala Simpang oleh Nurlaila Hanum." *Jurnal Samudr Ekonomika* 1 (1): 72–86.
- Melis. 2017. "Relevansi Peran Gender dan Kontribusi Ekonomi Perempuan untuk Mencapai Falah dalam Rumah Tangga." *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 12 (01): 69-70.
- Muskananfolo, N.A. 2013. "Pengaruh Pendapatan, Konsumsi, dan Pemahaman Perencanaan Keuangan terhadap Proporsi Tabungan Rumah Tangga Kelurahan Tenggilis." *Jurnal Manajemen Keuangan, Finesta* 1 (2): 62.
- Putra, Heddy Ahimsa. 2015. "Seni Tradisi, Jati Diri dan Strategi Kebudayaan." *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 2 (1): 2.
- Sabariman, H. 2019. "Perempuan Pekerja (Status dan Peran Pekerja Perempuan Penjaga Warung Makan Kurnia)." *Jurnal Analisa Sosiologi* 8 (2): 162-175.
- Tuwu, D. 2018. "Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik." *Al Izzah: Jurnal Hasil-hasil Penelitian* 13 (1): 64.
- Wafiroh, Himmah. 2017. "Interaksi Sosial Wanita Pengrajin Tenun Ikat Troso dalam Kegiatan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)." *Jurnal IJTIMAIYA* 1 (1): 103.
- Windari, S. 2019. "Peran Perempuan Pengrajin Tenun Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga Di Desa Padang Genting Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara." Medan. (Akan lebih baik jika ada nama jurnal dan nomor volume/isu jika tersedia).

Buku:

- Adrisinjati, Inajati dan Musadad. 2010. *Kriyamika Melacak Akar dan Perkembangan Kriya*. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.
- Harmoko. 2010. *Tenun Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP3 TMII.
- Kartia, Widya. 2016. *Peran Perempuan Penenun Kain Mandar (Panette) Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar*. Makassar. (Akan lebih baik jika ada nama penerbit jika tersedia).
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.